

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu yang secara langsung maupun tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi (IPTEK) dalam rangka mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan tuntutan kebutuhan.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi SDM melalui kegiatan pengajaran. Di dalam pendidikan terdapat suatu proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Dalam belajar mengajar ada interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, dimana siswa menerima bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru mengajar dengan merangsang, membimbing siswa dan mengarahkan siswa mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan. Tujuan belajar pada umumnya adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, maka sekolah menengah kejuruan (SMK) yang merupakan lembaga pendidikan formal, bertanggung jawab mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang terampil dan berkualitas. Sekolah menengah kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UUSPN

(Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja sama dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut ini.

1. Tujuan Umum

Sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, secara umum sekolah menengah kejuruan bertujuan:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak,
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik,
- c. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab,
- d. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati,
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang yang diminatinya, dan

- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SMK diupayakan agar benar-benar menguasai ilmu yang telah disampaikan disekolah maupun diluar sekolah dan juga terampil sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.

Ketercapaian tujuan proses belajar mengajar tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Faktor guru yang sangat dominan mempengaruhi proses belajar antara lain penguasaan materi, pemilihan strategi-strategi penyampaian materi, serta cara menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor siswa yang sangat berpengaruh dalam proses belajar adalah motivasi dan minat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian, apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, pada tanggal 25 Agustus 2015, dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran dan meminta dokumen - dokumen seperti nilai ulangan harian, absensi siswa, dan melihat kondisi kelas saat proses Pembelajaran, serta bertanya kepada siswa tentang metode mengajar guru yang dirasakan oleh siswa. Hasil dari observasi tersebut didapatkan hasil belajar Menggunakan Alat Ukur pada siswa kelas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA MEDAN masih tergolong rendah dan belum sesuai harapan, persentasi siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) masih belum mencapai ketuntasan klasikal kelas

yaitu 80 %. Untuk lebih jelasnya persentasi hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas X Teknik Permesinan dibawah ini :

Tabel 1.

Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Menggunakan Alat Ukur Kelas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA MEDAN T.A 2013/2014 dan T.A 2014/2015.

Tahun Ajaran	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang memperoleh nilai \leq KKM	%	Siswa yang memperoleh nilai \geq KKM	%	Jenis Ulangan
2013/2014	21	70	7	34	14	66	UH 1
			9	43	12	57	UH 2
			5	24	16	76	UH 3
2014/2015	24	70	11	45	13	55	UH 1
			10	41	14	49	UH 2
			13	55	11	45	UH 3

Sumber: Ulangan harian mata pelajaran menggunakan alat ukur.

Dari tabel nilai ulangan harian di atas, Menunjukkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Menggunakan Alat ukur. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Dapat dilihat pada tahun ajaran 2014/2015 pada UH 1 terdapat 45% tidak tuntas dan 55% tuntas, UH 2 terdapat 41% tidak tuntas, 49 % tuntas, UH 3 55% tidak tuntas, 45% tuntas. Dengan demikian masih terlihat siswa yang

mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran, dapat dilihat dari persentasi ketuntasan dan dapat dinyatakan bahwa kelas tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal kelas yaitu 80 % dari jumlah siswa harus mencapai atau melebihi KKM.

Informasi lain yang penulis peroleh dari observasi dengan bertanya kepada guru mata pelajaran dan melihat keadaan kelas saat proses belajar mengajar, aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang aktif, hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang merespon pembelajaran baik itu dengan bertanya dan menjawab pertanyaan, pada saat proses pembelajaran guru mata pelajaran cenderung menggunakan pendekatan ekspositori, biasanya bersifat komunikasi satu arah. Pada ekspositori pengajar lebih besar peranannya kepada guru, guru berdiri didepan kelas dan menerangkan dengan metode ceramah kemudian siswa diharapkan bisa memproses informasi dari pengajar didepan kelas. Padahal metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dalam kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif. Guru dijadikan satu satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah. Oleh karena itu timbul kemalasan dan kejenuhan dalam diri siswa, sehingga aktivitas belajar dikelas kurang dan minat belajar dalam diri mereka rendah. Sehingga perlunya inovasi baru dalam proses belajar mengajar agar aktivitas belajar dikelas menjadi mengasikkan dan minat belajar siswa menjadi tinggi.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa masalah-masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah di antaranya adalah cara mengajar guru yang masih konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher – centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian

guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi dan meningkatkan aktivitas diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah baik bagi para pendidik khususnya guru memahami dan mengembangkan metode keterampilan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran khususnya pada pengajaran menggunakan alat ukur. Sehingga dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang menarik dan dapat membangkitkan semangat (motivasi) siswa, agar berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar menciptakan suasana belajar yang menarik dan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif yaitu belajar mengajar dengan jalan mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah selama ini, sebenarnya sudah menerapkan belajar kelompok. Namun, kegiatan kelompok tersebut cenderung hanya menyelesaikan tugas. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif

tujuan kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok menguasai tugas yang diterimanya. Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe CRH (*Course Review Horay*). Model pembelajaran kooperatif tipe CRH (*Course Review Horay*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diawali dari pemberian informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH (*Course Review Horay*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Alat Ukur Pada Siswa Kelas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa kurang aktif.
2. Hasil belajar Menggunakan Alat Ukur kelas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA Medan masih rendah.
3. Siswa kurang bergairah ketika mengikuti proses belajar mengajar.
4. Pendekatan yang dilakukan oleh guru cenderung pendekatan ekspositori dimana proses belajar mengajar dikelas lebih didominasi oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah.

5. Proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah yang membuat aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru (*teacher-centered*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay*
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Teknik Permesianan SMK SWASTA YWKA Medan mata pelajaran menggunakan alat ukur kompetensi dasar Menggunakan peralatan perbandingan dan/atau alat ukur dasar
5. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* dilihat dari aspek kognitifnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif CRH dapat meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran menggunakan alat ukur kompetensi dasar menggunakan peralatan perbandingan dan/atau alat ukur dasar kelas X Teknik Permesianan SMK SWASTA YWKA MEDAN?

2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif CRH dapat meningkatkan Hasil belajar mata pelajaran menggunakan alat ukur kompetensi dasar menggunakan peralatan perbandingan dan/atau alat ukur dasar kelas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA MEDAN?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran CRH dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan alat ukur kompetensi menggunakan peralatan perbandingan dan/atau alat ukur dasar klas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA MEDAN.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran CRH dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan alat ukur kompetensi menggunakan peralatan perbandingan dan/atau alat ukur dasar klas X Teknik Permesinan SMK SWASTA YWKA MEDAN.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap beberapa pihak antara lain :

Secara teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat dan menambah wawasan yang berkaitan dengan hasil belajar menggunakan alat ukur dengan penerapan model pembelajaran CRH.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama.

Secara Praktis :

1. Bagi kepala sekolah SMK SWASTA YWKA MEDAN dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran CRH.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru SMK SWASTA YWKA MEDAN Khususnya Guru mata Pelajaran Menggunakan alat ukur dalam Meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.
3. Bagi siswa dapat meningkatkan ketertarikan, daya serap siswa dalam belajar dan dapat menghindarkan rasa bosan pada saat proses belajar serta ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran menggunakan alat ukur.
4. Bagi Unimed, sebagai informasi atau sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
5. Bagi peneliti yaitu melatih dan menambah pengetahuan dalam pembuatan karya ilmiah serta untuk menambah pengetahuan mengenai pembelajaran dengan model CRH.